

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia berperan penting dalam perekonomian nasional. Cabai merupakan salah satu tanaman hortikultura yang sangat strategis dalam perekonomian nasional. Komoditas agribisnis yang besar pengaruhnya bukti empirik telah menunjukkan disaat sektor terhadap dinamika perekonomian nasional non pertanian melemah karena berbagai masalah sehingga dimasukkan dalam jajaran komoditas kemerosotan ekonomi dan resesi, sektor penyumbang inflasi yang terjadi setiap tahun. pertanian mampu mengatasi masalah tersebut dan memberikan pilihan bagi masyarakat untuk tidak menganggap remeh sektor pertanian (Puspitasari dkk., 2020).

Pertanian di Indonesia sangat cocok karena Indonesia adalah negara tropis yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat berlimpah dan berguna bagi banyak bidang yang dapat menghasilkan salah satu berbagai produk di bidang pertanian, contoh produk pertanian yang berlimpah ialah komoditas hortikultura. Di Indonesia cabai (*Capsicum annum L*) merupakan komoditas hortikultura yang sering menjadi perhatian (Vanessa, 2022).

Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional walaupun pada saat terjadi krisis. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan. Indonesia memiliki potensi besar untuk menggandakan perolehan ekspor berbagai komoditi

pertanian di satu sisi, dan menekan impor, terutama komoditi-komoditi pertanian yang dapat dibudidayakan di dalam negeri (Vanessa, 2022).

Sistem pemasaran produk pertanian merupakan suatu kesatuan urutan lembaga pemasaran yang melakukan fungsi pemasaran untuk memperlancar aliran produk pertanian dari produsen awal ke tangan konsumen akhir, sebaliknya juga memperlancar aliran uang, nilai produk yang tercipta oleh kegiatan produktif yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran. Sistem pemasaran merupakan kegiatan yang produktif yang dilakukan oleh lembaga pemasaran yang dilakukan dalam urutan horizontal maupun vertikal. Tingkat produktivitas sistem pemasaran dapat dilihat dari efisiensi dan efektifitas seluruh kegiatan fungsional pemasaran, yang juga menentukan kinerja operasi dan proses sistem (Sofanudin dan Budiman, 2017).

Cabai rawit merupakan komoditas agribisnis yang besar pengaruhnya terhadap dinamika perekonomian nasional sehingga dimasukkan dalam jajaran komoditas penyumbang inflasi yang terjadi setiap tahun, inflasi di tahun 2010 cabai rawit merah menyumbang 0,22 persen. Cabai rawit merah memiliki harga yang sangat fluktuasi bila dibandingkan dengan jenis cabai lainnya. Belum lama ini, masyarakat Indonesia dikejutkan pada tingginya harga cabai rawit merah yang mencapai Rp 120.000 per kg. Fluktuasi harga cabai rawit merah dipasaran menyebabkan ketidakpastian penerimaan yang akan diperoleh sehingga petani cabai rawit merah menanggung risiko usaha yang tinggi (Sofanudin dan Budiman, 2017).

Cabai rawit merupakan komoditas strategis dalam perekonomian nasional. Berikut produksi dan luas panen cabai di Sulawesi Selatan Tahun 2016-2020 (Tabel 1).

Tabel 1. Produksi dan Luas Panen Cabai Rawit di Sulawesi Selatan Tahun 2016-2020.

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas Ton/ ha
1	2016	3.685	30.361	8,2
2	2017	4.225	35.592	8,4
3	2018	4.575	40.309	8,8
4	2019	3.685	28.786	7,8
5	2020	3.655	30.500	8,3
Rata-Rata		3.965	33.109	8,3

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2023.

Berdasarkan Tabel 1 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, bahwa Produksi cabai rawit di Sulawesi Selatan tahun 2016 sampai tahun 2020 dengan produksi cabai rawit terbanyak ditahun 2018 sebesar 8,8 Ton/ha dan terendah ditahun 2019 sebanyak 7,8 Ton/ha, dengan rata-rata produktifitas cabai rawit di Sulawesi Selatan sebesar 8,3 Ton/ha.

Berkembangnya olahan makanan yang bahan dasarnya cabai rawit untuk menambah selera makan seseorang seperti saus sambal, abon cabai, pasta cabai dan *chili oil* tidak hanya untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari, cabai juga banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan dan farmasi. Peningkatan konsumsi cabai berdampak pada peningkatan produksi cabai di Indonesia. Perkembangan tanam, panen dan produksi komoditas cabai rawit di Kabupaten Enrekang dari tahun 2018 hingga 2022, yang ditangani oleh Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Enrekang belum mengalami

peningkatan produksi cabai rawit yang begitu signifikan, data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Komoditi Cabai Rawit Kabupaten Enrekang 2024.

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas Ton/ ha
1	2018	985	5.857	5,9
2	2019	870	3.642	4,1
3	2020	978	4.936	5,0
4	2021	985	5.609	5,6
5	2022	985	5.806	5,8
Rata-rata		960	5.170	5,2

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang, 2024.

Berdasarkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata produktifitas cabai rawit di Kabupaten Enrekang dari tahun 2018 hingga 2022 sebesar 5,2 Ton/ha. Dengan produktifitas cabai rawit terbanyak di tahun 2018 sebanyak 5,9 Ton/ha dan produktifitas cabai rawit terendah di tahun 2019 sebesar 4,1 Ton/ha.

Enrekang merupakan salah satu wilayah penghasil cabai tetinggi dikarenakan memiliki curah hujan tinggi dan rata-rata pengunungan sehingga cocok untuk tanaman khususnya di Kecamatan Alla yang rata-rata petaninya menanam cabai sebagai sumber penghasilan. Berbagai upaya yang dilakukan petani dan untuk pengembangan komoditas cabai rawit di Kecamatan Alla seperti perbaikan jalan tani, dan belajar teknik budidaya, pemasaran yang lebih baik di lakukan oleh penyuluhan pertanian Kecamatan Alla.

Masalah lain dalam pemasaran cabai di Kecamatan Alla adalah petani cabai rawit tidak menjual langsung hasil produksinya ke pasar- pasar di kota besar disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki petani, seperti alat transportasi, pengepakan, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pemasaran komoditi

tersebut. Selain itu, adanya keterikatan petani kepada pedagang pengumpul dalam permodalan untuk pembelian benih atau bibit, pupuk, pestisida, dan lainnya, yang berjumlah cukup besar.

Sistem pemasaran sangat dibutuhkan dalam pendistribusian cabai rawit untuk meningkatkan harga di tingkat petani. Mengingat pentingnya sistem pemasaran dan pengetahuan saluran pemasaran cabai rawit bagi komoditas pertanian khususnya agribisnis memiliki pengaruh besar terhadap upaya peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sistem Pemasaran Komoditas Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*) Di Kabupaten Enrekang (Studi Kasus Pada Petani Cabai Rawit di Kecamatan Alla)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana budidaya tanaman cabai rawit di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang?
2. Lembaga apa saja yang terlibat dalam pemasaran cabai rawit di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana saluran pemasaran cabai rawit?
4. Bagaimana margin pemasaran pada komoditas cabai rawit?
5. Bagaimana Farmer's Share pemasaran pada komoditas cabai rawit?
6. Bagaimana efisiensi pemasaran pada komoditas cabai rawit?
7. Bagaimana *Profitability Index* pemasaran pada komoditas cabai rawit?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan budidaya tanaman cabai rawit di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang.
2. Mengidentifikasi lembaga yang terlibat dalam pemasaran cabai rawit di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang.
3. Mendeskripsikan saluran pemasaran cabai rawit di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang.
4. Menganalisis marjin pemasaran pada komoditas cabai rawit di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang.
5. Menganalisis Farmer's Share pada komoditas cabai rawit di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang.
6. Menganalisis tingkat efisiensi pemasaran komoditas cabai rawit di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang.
7. Menganalisis *Profitability Index* pemasaran komoditas cabai rawit di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini sebagai proses pembelajaran dan pengetahuan khususnya mengenai analisis sistem pemasaran komoditas cabai rawit di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang dan mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan perkuliahan.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan masyarakat di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang sebagai bahan masukan bagi petani dalam perbaikan tingkat pendapatan dan pola usaha tani yang lebih efisien serta referensi bagi pengusaha untuk keberhasilan kinerja dalam mengembangkan usahanya atau bisnisnya.

3. Manfaat Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dan bahan referensi ilmu pengetahuan mengenai analisis sistem pemasaran komoditas cabai di Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang.